

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN *EVERYONE IS A TEACHER HERE* DENGAN PENDEKATAN *PROBLEM POSING* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA

Dewi Kumala Sari<sup>1</sup> dan Leonard<sup>2</sup>

Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Teknik, Matematika dan IPA Universitas Indraprasta PGRI

Email: [dewikumalasari2112@gmail.com](mailto:dewikumalasari2112@gmail.com)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh implementasi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar matematika pada peserta didik kelas X MIA SMA Cengkareng 1. Metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain *one shot case study* dengan dua variabel, yaitu pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* dan hasil belajar matematika. Instrumen pengumpulan data pada penelitian berupa tes pilihan ganda yang terdiri dari 26 butir soal dengan 5 pilihan jawaban. Pengujian persyaratan analisis data terdiri dari uji normalitas dengan uji lilliefors dan uji homogenitas dengan uji fisher. Hasil pengujian kedua data tersebut menunjukkan data normal dan homogen. Untuk pengujian hipotesis menggunakan uji-t, dan berdasarkan perhitungan uji-t menunjukkan  $t_{hitung} = 2,99$  dan  $t_{tabel} = 1,69$  pada taraf signifikansi 5% atau ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $db = 38$ ) yang berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,99 > 1,69$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar matematika yang menggunakan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* dengan hasil belajar matematika yang menggunakan strategi pembelajaran ekspositori. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh implementasi strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar matematika.

Kata Kunci: Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here*, Pendekatan *Problem Posing*, Hasil Belajar Matematika.

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu bentuk investasi untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pendidikan sering kali disebut sebagai kunci utama yang harus disiapkan untuk menjadi bangsa yang maju dan berkesinambungan. Tuntutan dunia yang semakin kompleks juga mengharuskan manusia memiliki kemampuan berpikir kritis, sistematis, logis, kreatif, bernalar, dan kemauan bekerja sama yang efektif. Cara berpikir seperti ini dapat dikembangkan melalui pembelajaran matematika.

Namun, sampai saat ini keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah masih belum memuaskan. Kegagalan peserta didik menguasai matematika di sekolah disebabkan kurang baiknya proses pembelajaran yang dilakukan pendidik sehingga membuat peserta didik kurang tertarik terhadap pelajaran matematika. Masalah yang terjadi di Indonesia sebagian besar peserta didik masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit dan ditakuti, cenderung menghafal rumus dan contoh soal. Kegagalan atau kesulitan yang dialami peserta didik tidak hanya bersumber dari kemampuan peserta didik saja tetapi juga faktor dari luar peserta didik salah satunya adalah strategi pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

Kesalahan dalam pemilihan strategi pembelajaran dapat menghambat tercapainya tujuan pembelajaran. Mengingat kelemahan-kelemahan yang terdapat pada setiap strategi pembelajaran maka diperlukan perpaduan antara strategi pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran matematika agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pelajaran matematika adalah strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* yang dikombinasikan dengan pendekatan *problem posing*. Bonotto (Imswatama dkk, 2013: 550) menyatakan bahwa *problem posing* memberikan pengaruh positif pada siswa diantaranya cakap dalam menyelesaikan masalah dan menyediakan sebuah kesempatan untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman konsep, serta proses matematika siswa, sehingga diharapkan dengan menggunakan metode *problem posing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

Anjuran penggunaan *problem posing* dalam kurikulum matematika juga telah disampaikan oleh beberapa ahli. Seperti yang dikemukakan Brown dan Walter (Irwan, 2011: 2) bahwa *problem posing* penting dalam kurikulum matematika karena di dalamnya terdapat inti dari aktivitas matematika, termasuk aktivitas dimana peserta didik membangun masalahnya sendiri. Dengan pembelajaran *problem posing* peserta didik akan mampu mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah melalui analisis terhadap keterangan yang diberikan. Setelah proses pembelajaran berlangsung dengan pendekatan *problem posing* maka proses pembelajaran selanjutnya menggunakan strategi *everyone is a teacher here* dengan meminta setiap peserta didik untuk mendiskusikan soal yang telah diajukan di depan kelas dengan menunjuk seorang peserta didik dan memberi kesempatan kepada peserta

didik tersebut untuk berperan sebagai pendidik untuk peserta didik lainnya. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Implementasi Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here* dengan Pendekatan *Problem Posing* Terhadap Hasil Belajar Matematika ”.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Hasil Belajar Matematika

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai sebuah proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan oleh pendidik. Hilali (2012: 54) mengemukakan, belajar adalah suatu proses yang ditandai adanya perubahan pada diri seseorang. Selanjutnya Fajar (Supardi, 2013: 80) mengatakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan tingkah laku seperti peningkatan pengetahuan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan, dan lain-lain. Maka salah satu pertanda bahwa orang tersebut sedang belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri tersebut yang mungkin disebabkan oleh terjadinya perubahan pada tingkat pengetahuan, keterampilan, atau sikapnya.

Cronbach (Suprijono, 2014: 2) menyatakan *learning is shown by a change in behavior as a result of experience* (belajar adalah perubahan perilaku sebagai hasil dari pengalaman). Dari pernyataan Cronbach dapat disimpulkan bahwa belajar bukanlah semata-mata perubahan dan penemuan, tetapi sudah mencakup kecakapan yang dihasilkan akibat perubahan dan penemuan tadi. Burton (Hosnan, 2014: 3) mendefinisikan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya. Dalam uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Setelah proses belajar peserta didik diharapkan dapat mencapai tujuan belajar yang disebut juga sebagai hasil belajar yaitu kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menjalani proses belajar. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Jihad dan Haris (2012: 15), bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran. Murni, dkk (2010: 3) menyatakan hasil belajar adalah kompetensi dan kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

Usman (Jihad dan Haris, 2012: 16), menyatakan hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan instruksional yang direncanakan pendidik sebelumnya yang telah dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yakni domain kognitif, psikomotorik, dan afektif. Hal ini diperkuat oleh pendapat Sabri (2010: 45) yang menyatakan bahwa, hasil belajar yang baik haruslah bersifat menyeluruh, artinya bukan sekedar penguasaan pengetahuan semata-mata tetapi juga nampak perubahan sikap dan tingkah laku secara terpadu. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan pada kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai pengaruh pengalaman belajar yang dialami peserta didik baik berupa suatu bagian, unit, atau bab materi tertentu yang telah diajarkan yang dapat dinyatakan dalam skor.

Hampir semua kegiatan manusia terutama dalam bidang ilmu pengetahuan melibatkan matematika di dalamnya. Suhendra (2008: 7.1) mengatakan matematika merupakan media atau alat yang amat penting dan menentukan bagi hampir semua aktivitas manusia, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, industri, bahkan bidang sosial dan ekonomi. Sedangkan Sukardjono (2011, 1.3) menyatakan bahwa, matematika adalah cara atau metode berpikir dan bernalar yang dapat digunakan untuk membuat keputusan apakah suatu ide itu benar atau salah atau paling tidak ada kemungkinan benar.

Supardi (2013: 82) menyatakan bahwa matematika adalah ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan bernalar dan menekankan aktivitas dalam dunia rasio dari seluruh segi kehidupan manusia, mulai yang paling sederhana sampai pada yang paling kompleks. Soedjadi (Anitah dkk, 2008: 7.4), mengemukakan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir. Berdasarkan beberapa teori dapat disimpulkan bahwa matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir yang digunakan untuk menyelesaikan masalah mengenai bilangan dengan objek abstrak dari yang paling sederhana sampai yang kompleks diatur secara logis yang didapat dengan cara bernalar.

Dari beberapa kesimpulan di atas, dapat ditarik satu simpulan bahwa hasil belajar matematika adalah adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran matematika yang terwujud dalam bentuk nilai hasil belajar dalam kurun waktu tertentu yang diukur dengan menggunakan tes.

### Pembelajaran *Everyone is A Teacher Here* dengan Pendekatan *Problem Posing*

Zaini (2008: 60) menyatakan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* merupakan implementasi dari strategi pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subyek dalam pembelajaran. Artinya, peserta didik mampu merenkonstruksi pengetahuannya sendiri sedangkan pendidik hanya sebagai fasilitator

saja. Silberman (2013: 183) mengatakan strategi *everyone is a teacher here* ini merupakan strategi mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu.

Strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* merupakan salah satu teknik instruksional dari belajar *active (active learning)* yang termasuk dalam bagian teman sebaya (*peer teaching*). Hosnan (2014: 208) mengemukakan bahwa, pembelajaran aktif (*active learning*) adalah pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional, dan keterampilannya, mereka belajar dan berlatih. Dari paparan di atas maka strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* merupakan teknik instruksional dari pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban individu secara mudah dimana dalam strategi pembelajaran ini setiap peserta didik memiliki kesempatan sebagai pengajar.

Pendekatan *problem posing* merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan peserta didik untuk mengajukan permasalahan. Silver (Sistawati dan Abdurrahman, 2013: 439) menyatakan bahwa *problem posing* memiliki 3 pengertian, yaitu: (1) *problem posing* adalah perumusan soal sederhana atau perumusan ulang soal yang ada dengan beberapa perubahan agar lebih sederhana dan dapat dipahami dalam rangka memecahkan soal yang rumit (*problem posing* sebagai salah satu langkah *problem solving*), (2) *problem posing* adalah perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka mencari alternatif penyelesaian lain atau mengkaji kembali langkah *problem solving* yang telah dilakukan, dan (3) *problem posing* adalah merumuskan atau membuat soal dari situasi yang diberikan. Dari ketiga pengertian diatas dapat dikatakan bahwa *problem posing* merupakan perumusan soal yang berkaitan dengan syarat-syarat pada soal yang telah dipecahkan dalam rangka pencarian alternatif pemecahan atau alternatif soal yang relevan.

Pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* merupakan suatu kombinasi dari strategi pembelajaran *problem posing* dengan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dalam proses pembelajaran. Tujuan dari kombinasi strategi pembelajaran ini adalah untuk memaksimalkan pencapaian dari tujuan pembelajaran yang dapat ditandai dengan meningkatnya hasil belajar peserta didik. Kombinasi strategi pembelajaran *problem posing* dengan *everyone is a teacher here* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami konsep matematika, melatih peserta didik dalam merumuskan pertanyaan, dan mampu memecahkan persoalan yang rumit menjadi lebih sederhana.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan desain penelitian *one shoot case study*, untuk membandingkan hasil belajar matematika peserta didik dengan menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda, yaitu strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* dan strategi pembelajaran ekspositori. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Cengkareng 1 Jakarta, dengan jumlah sampel 40 orang yaitu 20 orang untuk kelas eksperimen dan 20 orang untuk kelas kontrol yang diambil dengan teknik *purposive sampling*. Data dianalisis menggunakan Uji-t beda rata-rata, yang terlebih dahulu dilakukan perhitungan persyaratan analisis data, yaitu uji normalitas dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Secara deskriptif, data hasil belajar peserta didik kelas eksperimen dan kontrol diambil dari hasil penelitian terhadap soal yang diberikan kepada sampel sebanyak 26 soal obyektif dengan 5 alternatif pilihan jawaban. Setelah tes diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang di dalam proses pembelajarannya diberikan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* pada kelas eksperimen dan pembelajaran ekspositori pada kelas kontrol dengan jumlah 20 peserta didik pada masing-masing kelompok sehingga diperoleh data sebagai berikut :

**Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol**

Statistik	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Skor Terendah	17	15
Skor Tertinggi	26	24
Mean	21,4	19,25
Median	20,94	19,36
Modus	21,41	19,36
Varians	4,83	5,36
Simpangan Baku	2,2	2,32

Berdasarkan data tersebut, dapat terlihat perbandingan statistika deskriptif skor hasil belajar peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari 20 peserta didik kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata ( $\bar{x}$ ) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang juga terdiri dari 20 peserta didik. Begitu pula dengan nilai median (Me) serta nilai modus (Mo), pada kelas eksperimen diperoleh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar dari data kelas eksperimen lebih baik daripada data kelas kontrol.

**Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Normalitas**

Kelas	Jumlah Sampel	Lo	$L_{tabel}$ ( $\alpha = 0,05$ )	Kesimpulan
Eksperimen	20	0,1359	0,190	Normal
Kontrol	20	0,1438	0,190	Normal

Karena  $L_o$  pada kedua kelas kurang dari  $L_{tabel}$ , dapat disimpulkan bahwa data populasi kedua kelompok berdistribusi normal.

**Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Uji Homogenitas**

Kelompok	Jumlah Sampel	Varians ( $s^2$ )	$F_{hitung}$	$F_{tabel}$ $\alpha = 0,05$	Kesimpulan
Eksperimen	20	4,83	1,12	2,15	Terima $H_0$
Kontrol	20	5,36			

Setelah dilakukan uji persyaratan analisis data, diperoleh bahwa kedua kelompok berdistribusi normal dan homogen. Lalu, dilakukan uji hipotesis dengan uji t beda rata-rata dan didapat kriteria  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,99 > 1,687$ ) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima pada  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian rata-rata hasil belajar matematika kelompok peserta didik yang diberi strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* lebih tinggi secara signifikan dari rata-rata hasil belajar matematika kelompok peserta didik yang diberi strategi pembelajaran ekspositori. Dengan kata lain pemberian strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* mempunyai pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik SMA Cengkareng 1 Jakarta Barat .

### Pembahasan

Berdasarkan analisis data tes setelah dilakukan penelitian lebih kurang 1 bulan pada peserta didik kelas X MIA SMA Cengkareng 1 dimana peserta didik ditempatkan di kelas secara merata dengan kemampuan yang sama tanpa adanya pengklasifikasian kelas. Ternyata diperoleh rata-rata skor peserta didik pada kelas eksperimen 21,4 sedangkan rata-rata skor yang diperoleh peserta didik pada kelas kontrol adalah 19,25. Perbedaan skor rata-rata kelas eksperimen dan kontrol sebesar 2,15 yang berarti strategi *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* lebih baik dibandingkan dengan metode ekspositori. Hal ini disebabkan karena penggunaan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* membuat peserta didik menjadi lebih termotivasi dengan menekankan keaktifan peserta didik untuk mengalami sendiri, untuk berlatih, untuk berkegiatan sehingga baik dengan daya pikir, emosional dan keterampilannya mereka belajar dan berlatih.

Berdasarkan pengamatan selama proses pembelajaran di kelas secara keseluruhan peserta didik terlihat aktif mencari informasi dengan bertanya dan membaca untuk membuat pertanyaan di kartu indeks. Ini sesuai dengan pendapat Silberman (2004: 196) bahwa strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* mudah untuk mendapatkan partisipasi seluruh kelas dan pertanggungjawaban seluruh individu. Sejalan dengan pernyataan Pratomo (2011: 34) bahwa model pembelajaran *everyone is a teacher here* lebih menekankan interaksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya sehingga pembelajaran berjalan efektif.

Hal ini juga dikarenakan keunggulan dari strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* yaitu pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian peserta didik sekalipun saat itu keadaan peserta didik di dalam kelas sedang ribut, yang mengantuk kembali menjadi segar dan lebih bersemangat untuk belajar. Dengan pendekatan *problem posing* peserta didik memiliki kesempatan memanfaatkan kemampuan pengajuan masalahnya dalam upaya mengidentifikasi, menghubungkan, menganalisis, dan mengevaluasi situasi yang diberikan. Strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* juga berhasil merangsang peserta didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingatan.

Pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* ini membuat peserta didik memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas peserta didik. Melalui pembelajaran ini peserta didik dapat berpartisipasi secara aktif dengan selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisis dan dapat memecahkan masalahnya sendiri. Dengan tantangan-tantangan tersebut maka peserta didik akan belajar lebih maksimal sehingga hasil belajarnya meningkat.

Strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* juga efektif untuk mendorong keikutsertaan peserta didik sejak awal dalam proses pembelajaran dan juga dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Dengan ini peserta didik secara aktif menggunakan daya pikirnya baik untuk menemukan ide pokok dari materi pelajaran, memecahkan persoalan, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam persoalan yang ada dalam kehidupan nyata. Strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* mengaktifkan peserta didik memiliki tanggung jawab individu untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain. Dengan strategi ini, peserta didik yang selama ini tidak mau terlibat akan ikut serta dalam pembelajaran aktif serta membudidayakan sifat berani bertanya, tidak minder dan tidak takut salah dalam mengemukakan pendapat, memberikan kemudahan kepada peserta didik dalam perubahan tingkah laku, sikap, dan minat peserta didik.

Dengan pendekatan *problem posing* ini peserta didik menjadi merasa tertantang sehingga mereka lebih giat dalam mencari tahu dan memahami materi dengan lebih baik. Seperti yang dikemukakan oleh Winihati (2014: 347) bahwa pembelajaran *problem posing* bukan sekedar menerima materi saja namun juga peserta didik merasa ditantang untuk dapat merubah atau membuat soal yang sudah ada sekaligus menyelesaikan soal yang telah dibuatnya. Namun ada sebagian peserta didik yang masih kesulitan dalam membuat soal sehingga tujuan dari pembelajaran dengan metode *problem posing* yaitu meningkatkan daya kreatifitas peserta didik dan berpikir kritis peserta didik tidak tercapai secara optimal.

Hal ini juga disebabkan karena strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* merupakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Perubahan *mind set teacher centered* ke *student centered* dalam pelaksanaan pembelajaran akan menekankan minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun peserta didik yang suka dan selalu belajar. Sehingga dengan strategi pembelajaran ini dapat mengembangkan kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim.

Selain itu pembelajaran *everyone is a teacher here* membuat peserta didik mempunyai *mind set* yang awalnya hanya belajar sekarang menjadi belajar untuk mengajar. Banyak peserta didik datang ke sekolah memiliki *mind set* sebagai orang yang akan belajar, bukan sebagai orang yang akan mengajar. Mengikuti pelajaran dengan *mind set* sebagai orang yang akan belajar dengan orang yang akan mengajar sangatlah berbeda. Hal ini didukung oleh pendapat Gunawan (2014:52) yang mengatakan bahwa, orang *dengan mind set* mengajarkan lagi akan hadir sepenuhnya, dia akan menyiapkan dirinya dan memberi perhatian sepenuhnya.

Pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* juga membuat peserta didik lain dapat dengan mudah memahami dan peserta didik lebih berani untuk bertanya tanpa canggung. Seperti pernyataan Zaif (Winarni, 2014: 19) yang menyatakan bahwa, bantuan belajar dengan teman sebaya dapat menghilangkan kecanggungan, bahasa teman sebaya lebih mudah dipahami, selain itu dengan teman sebaya tidak ada rasa malu untuk mengungkapkan kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Hal ini akan memperkaya pengalaman belajar dan pembinaan perkembangan mental juga emosi para peserta didik.

Berbeda dengan pembelajaran yang menggunakan pembelajaran ekspositori, selama proses pembelajaran terlihat kurangnya aktifitas peserta didik, peserta didik cenderung pasif karena interaksi hanya berlangsung satu arah dan proses pembelajaran hanya terjadi aktifitas pemberian informasi yang harus ditelan oleh peserta didik, yang wajib diingat dan dihafal. Pembelajaran semacam ini menyebabkan peserta didik menjadi bosan dan bercanda dalam kelas. Sehingga peserta didik tidak mendengarkan penjelasan dari pendidik dan cepat lupa tentang materi pembelajaran yang baru saja dipelajari.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis dapat disimpulkan bahwa implementasi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* mempengaruhi hasil belajar matematika pada pokok bahasan trigonometri. Sehingga dengan menggunakan strategi pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* rata-rata hasil belajar matematika lebih tinggi dari pada penggunaan strategi pembelajaran ekspositori di kelas X MIA SMA Cengkareng 1 Jakarta tahun pelajaran 2014/2015.

## Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut ada beberapa saran yang berkaitan dengan kesimpulan dari penelitian ini yang perlu peneliti sampaikan untuk dijadikan bahan masukan dan manfaat sebagai berikut:

1. Melatih peserta didik untuk lebih memahami dan menguasai permasalahan matematika serta peserta didik mampu untuk mengoreksi kesalahan sendiri, menganalisis strategi belajarnya, dan mengubah strategi atau cara belajarnya agar dapat meminimalkan apa yang tidak diketahuinya. Memberi sumbangan informasi untuk meningkatkan mutu pendidikan di sekolah menengah atas dan untuk lebih memotivasi peserta didik dalam mempelajari matematika.
2. Dalam pelaksanaan pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* ini, sebaiknya pendidik membuat sebuah skenario dan perencanaan yang matang sehingga pembelajaran dapat terjadi secara baik sesuai dengan rencana dalam tujuan pembelajaran serta pemanfaatan waktu yang efektif dan tidak banyak waktu yang terbuang oleh hal-hal yang tidak relevan.
3. Untuk penelitian lebih lanjut agar dapat mengkaji pengaruh pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* terhadap kemampuan matematis lain karena penelitian ini hanya menelaah peranan pembelajaran *everyone is a teacher here* dengan pendekatan *problem posing* terhadap hasil belajar saja.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anitah, S dkk. 2008. *Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas terbuka.
- Gunawan, H. 2014. *Mindset Siswa Sukses*. Jakarta: Sinotif Publishing.
- Hilali, H. 2012. *Pengelolaan kelas dan implikasinya dalam pengembangan rancangan pelaksanaan pembelajaran*. *Edu-Math*, 3 (1): 53-63.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Sainifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Imswatama, A dkk. 2013. *Eksperimentasi metode pembelajaran problem posing dengan pendekatan CTL pada materi bangun datar ditinjau dari tingkat intelegensi siswa kelas VII SMP Negeri Se-Kabupaten Purworejo Tahun pelajaran 2012/2013*. *Jurnal Pembelajaran Matematika Universitas Sebelas Maret*, 1 (6): 549-559.
- Irwan. 2011. *Pengaruh pendekatan problem posing model Search, Solve, Create, and Share (SSCS) dalam upaya meningkatkan kemampuan penalaran matematis mahasiswa matematika*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 12 (1): 1-13.
- Jihad, A dan Haris, A. 2012. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Murni, dkk. 2010. *Penerapan metode belajar aktif tipe Group to Group Exchange (GGE) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas X IPS 1 MAN 2 model Pekanbaru*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2(2): 1-10.
- Pratomo. 2011. *Hasil belajar biologi ranah kognitif ditinjau dari model everyone is a teacher here dan minat belajar siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Sukoharjo*. *Jurnal Pendidikan Biologi Universitas Sebelas Maret*. 1(5): 25-36.
- Silberman, M.L. 2013. *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Sintawati, M dan Abdurrahman, G. 2013. *Menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif dan minat belajar matematika melalui pendekatan problem posing*. *Prosiding penguatan peran matematika dan pendidikan matematika untuk Indonesia yang lebih baik*. Yogyakarta, 9 November.
- Suhendra. 2008. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sukardjono. 2011. *Hakikat dan Sejarah Matematika*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Supardi U.S. 2013. *Hasil belajar matematika siswa ditinjau dari interaksi tes formatif uraian dan kecerdasan emosional*. *Jurnal Formatif*, 3 (2): 78-96.
- Suprijono, A. 2014. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Winarni, S. 2014. *Peranan cooperative learning dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013*. *Edumatica*, 4 (1): 16-22
- Winihati, I dkk. 2014. *Pengaruh model problem posing setting kooperatif terhadap prestasi dan minat belajar matematika siswa kelas X SMA di Kabupaten Marauke ditinjau dari gaya kognitif siswa*. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 2 (4): 337-350.
- Zaini, H. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.